

## INFO ARTIKEL

*Riwayat Artikel:*

Diterima : 10-Januari-2022

Disetujui : 01-Februari-2022

## PENDIDIKAN GEOGRAFI

**KAJIAN ANAK PUTUS SEKOLAH BERDASARKAN AKSESIBILITAS SEKOLAH DAN KONDISI SOSIAL EKONOMI DI DESA TALUMOPATU, KECAMATAN MOOTILANGO, KABUPATEN GORONTALO, PROVINSI GORONTALO****Septi Hunowu<sup>1</sup>, Fitryane Lihawa<sup>2</sup>, Sri Maryati<sup>3</sup>**<sup>1</sup> Pendidikan Geografi, FMIPA, Universitas Negeri Gorontalo

(✉) \*sri.maryati@ung.ac.id

**ABSTRAK**

Kondisi aksesibilitas sekolah dan kondisi sosial ekonomi orang tua dari anak putus sekolah di Desa Talumopatu termasuk kategori rendah dan termasuk kondisi kurang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui anak putus sekolah berdasarkan aksesibilitas sekolah dan kondisi sosial ekonomi di Desa Talumopatu, Kecamatan Mootilango, Kabupaten Gorontalo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jarak dari rumah ke sekolah SD yaitu 500 M – 1 Km dengan persentase tertinggi sebesar 50%, jarak dari rumah ke sekolah SMP yaitu 500 M – 1 Km dengan persentase tertinggi sebesar 53%, jarak dari rumah ke sekolah SMA yaitu > 3 Km dengan persentase 100%. Kondisi jalan berbatu dengan persentase 63%. Jenis transportasi yang digunakan adalah transportasi umum dengan persentase 93%. Jenis transportasi umum yang sering digunakan adalah motor dengan persentase 83%. Sosial ekonomi menunjukkan bahwa data tingkat pendidikan orang tua dari anak putus sekolah di Desa Talumopatu adalah SD dengan persentase sebanyak 87%, jenis pekerjaan buruh tani, persentase sebanyak 53%, pendapatan rata-rata Rp. 1.000.000 – 2.000.000 perbulan persentase 80% dan status rumah milik sendiri 90%, kondisi rumah permanen 50% dengan luas rata-rata 5x7 M<sup>2</sup>, dan jumlah tanggungan rata-rata 3 orang dalam satu keluarga. Kondisi aksesibilitas sekolah dan sosial ekonomi orang tua anak putus sekolah di Desa Talumopatu termasuk rendah atau kurang baik karena terdapat anak putus sekolah yang disebabkan oleh aksesibilitas yang kurang mendukung dan memiliki kondisi sosial ekonomi kurang mampu.

**Kata Kunci:** Anak Putus Sekolah, Aksesibilitas Sekolah, Kondisi Sosial Ekonomi.**ABSTRACT**

*This study aims to determine school dropouts based on school accessibility and socio-economic conditions in Talumopatu Village, Mootilango Sub-district, Gorontalo Regency. This study employs descriptive, the types of data are primary and secondary, and the data analysis uses descriptive percentage. The results of research obtained in the field where the distance from home to elementary school is 500 M – 1 Km with the highest percentage of 50%, the distance from home to junior high school is 500 M – 1 Km with the highest percentage of 53%, and the distance from home to high school is >3 Km with a percentage of 100%. Furthermore, the condition of rocky road is 63%, by public transportation is 93% and motorbike is 83%. Then the socio-economic as evidenced by the data of parents education level is an elementary school with a percentage of 87%, work as farmer with a percentage of 53%, an average income of IDR. 1.000.000 – 2.000.000 per month is 80%, 90% for own houses, permanent house condition with an average area of 5x7 M<sup>2</sup> is 50%, and the average number of dependents are 3 people in a family, and the number of school dropouts in Talumopatu Village is 35 people.*

**Keywords:** School Dropouts, School Accessibility, Socio-Economic Conditions.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dari setiap warga negara Indonesia yang telah diatur dalam Undang-Undang yang menjelaskan bahwa pendidikan itu adalah hak yang wajib untuk dipenuhi oleh pemerintah bekerjasama dengan orang tua, dan masyarakat agar terciptanya sistem pendidikan yang baik. Hal ini telah ditetapkan sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Pendidikan No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 34 ayat 1-3 (Mua, 2017).

Berbagai upaya ataupun peraturan pendidikan yang diterapkan di Indonesia menunjukkan bahwa sistem pendidikan di negara kita sudah cukup besar kemajuannya. Pemerintah juga sudah memberikan dukungan pembangunan infrastruktur terhadap pendidikan pada program wajib belajar 9 tahun tetapi kita tidak dapat pungkiri bahwa masih ada permasalahan pendidikan yang dialami oleh kita bersama seperti kasus tinggal kelas, anak putus sekolah, terlambat datang ataupun masuk kelas, dan tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Kamsihyati, 2016).

Kasus anak yang putus sekolah atau tidak dapat menyelesaikan sekolah sebagaimana program yang dibuat pemerintah dan diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 di dalamnya jelas dikatakan bahwa setiap warga negara yang berusia 6 tahun wajib mengikuti jenjang pendidikan dasar. tetapi, kenyataannya terdapat beberapa anak yang tidak dapat memenuhi hal tersebut, sehingga termasuk berpendidikan rendah padahal dengan pendidikan dapat memperbaiki sumber daya yang nantinya akan berguna untuk pembangunan di masyarakat pada masa mendatang (Bagoe, 2015).

Fenomena anak putus sekolah juga di pengaruhi oleh kondisi geografis seperti jarak lokasi yang menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam pendidikan, selain faktor sosial ekonomi orang tua. Tingkat pendapatan atau kondisi sosial ekonomi orang tua juga penting karena seorang anak tidak akan dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi tanpa partisipasi orang tua meskipun sekarang sudah banyak bantuan dan beasiswa yang pemerintah berikan

tetapi disini motivasi dan peran sebagai orang tua juga perlu diberikan pada saat anak mengenyam pendidikan (Wardani, dkk. 2020).

Permasalahan anak putus sekolah merupakan hal yang lumrah dalam kehidupan kita sehari-hari, baik yang kita temukan di lingkungan sekitar atau bahkan di dalam anggota keluarga kita sendiri. Masalah putus sekolah ini dapat terjadi pada usia sekolah di tingkat pendidikan dasar, menengah, dan atas mulai dari tingkat Provinsi, Kabupaten Kecamatan, bahkan tingkat Desa terlebih di daerah terpencil dan pedalaman yang masyarakatnya kurang sadar akan arti pentingnya sebuah pendidikan yang juga kurang mendapatkan perhatian dari pihak pemerintah dengan kondisi sosial ekonomi yang masih rendah atau tidak mendukung serta sulitnya aksesibilitas dari tempat tinggal menuju sekolah.

Penelitian ini perlu dilakukan karena masih banyak anak usia sekolah yang saat ini tidak melanjutkan pendidikan atau putus sekolah baik putus sekolah SD, SMP dan SMA. Permasalahan anak putus sekolah terjadi karena terdapat beberapa faktor penyebab, salah satu faktor penyebab anak putus sekolah adalah aksesibilitas sekolah dan kondisi sosial ekonomi, oleh karena itu peneliti melakukan kajian anak putus sekolah berdasarkan aksesibilitas sekolah dan kondisi sosial ekonomi di Desa Talumopatu dimana di lokasi tersebut memiliki anak yang putus sekolah.

Tujuan dari penelitian yang telah dilaksanakan yaitu untuk mengetahui aksesibilitas dan kondisi sosial ekonomi pada anak putus sekolah di Desa Talumopatu, Kecamatan Mootilango, Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo.

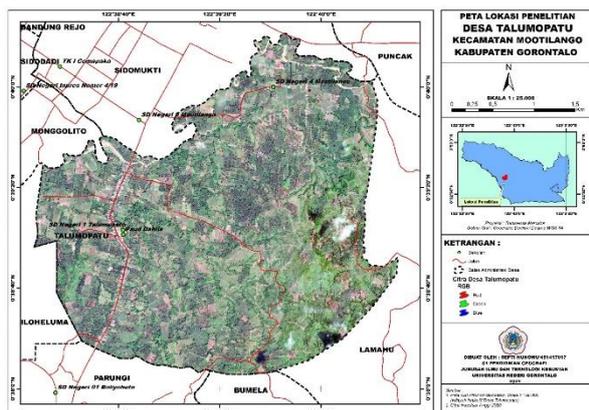
## METODE PENELITIAN

### 1. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Talumopatu, Kecamatan Mootilango, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Titik koordinat yaitu 0° 39' 4' ' LU dan 122° 38' 38' ' BT, Secara administrasi Desa Talumopatu termasuk dalam wilayah Kecamatan Mootilango, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Terletak di bagian Timur Kecamatan Mootilango

berbatasan dengan Desa Sidomukti sebelah Utara, Desa Sidomulyo sebelah Barat dan berbatasan dengan Desa Parungi sebelah Selatan.

Desa Talumopatu memiliki jarak geografis dengan ibu kota Kabupaten Gorontalo berjarak sekitar 50 Km, dan jarak Desa Talumopatu dengan pusat Kecamatan Mootilango sekitar 5 Km. Desa Talumopatu memiliki luas wilayah 767,525 Ha. Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

2. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi untuk melihat secara langsung bagaimana kondisi aksesibilitas sekolah di lokasi penelitian. Wawancara untuk mengumpulkan informasi dari anak putus sekolah terkait alasan putus sekolah. Kuisoner untuk mengumpulkan data dari orang tua anak putus sekolah terkait kondisi sosial ekonomi.

3. Jenis Data dan Sumber Data

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari survei lokasi penelitian berupa data titik koordinat, hasil wawancara dari responden dan angket yang sudah diisi pada saat turun lapangan.

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber informasi. Pada penelitian ini yang terkait dengan data sekunder berupa data-data yang diperoleh dari instansi seperti dari kantor Desa Talumopatu dan data BPS.

4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif persentase, analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terkait objek penelitian melalui sampel yang terdapat di lokasi penelitian yaitu Desa Talumopatu. Data yang diperoleh melalui kuisoner dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif yang dianalisis secara deskriptif persentase, untuk menentukan persentase yaitu menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah bagian}}{\text{Jumlah keseluruhan}} \times 10$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Kondisi Aksesibilitas Sekolah

1. Jarak dari rumah ke sekolah SD

Berdasarkan Tabel 1, kondisi aksesibilitas sekolah yang dilihat dari jarak antara rumah dan sekolah SD menunjukkan jarak <500 M terdapat 37%, rentang jarak 500 M – 1 Km terdapat 50%, rentang jarak >1 Km – 3 Km terdapat 13% dan jarak dari rumah ke sekolah SD > 3 Km terdapat 0%.

Tabel 1. Jarak dari rumah ke sekolah SD

	Jarak dari rumah ke sekolah SD	Jumlah	Persentase
1.	<500 M	11	37%
2.	500 M - 1 Km	15	50%
3.	>1 Km - 3 Km	4	13%
4.	> 3 Km	0	0%
	<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Sumber : Hasil olah data kuisioner, 2021

2. Jarak dari rumah ke sekolah SMP

Tabel 2. Jarak dari rumah ke sekolah SMP

No	Jarak dari rumah ke sekolah SMP	Jumlah	Persentase
1.	<500 M	0	0%
2.	500 M - 1 Km	16	53%
3.	>1 Km - 3 Km	14	47%
4.	> 3 Km	0	0%
	<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Sumber : Hasil olah data kuisioner, 2021

Berdasarkan Tabel 2, kondisi aksesibilitas sekolah yang dilihat dari jarak antara rumah menuju ke sekolah tingkat SMP diperoleh jarak <500 M sebanyak 0%, rentang jarak 500 M – 1 Km sebanyak 53%, rentang jarak >1 Km – 3 Km sebanyak 47%, sedangkan >3 Km tidak ada atau 0%.

3. Jarak dari rumah ke sekolah SMA

Tabel 3. Jarak dari rumah ke sekolah SMA

No	Jarak dari rumah ke sekolah SMA	Jumlah	Persentase
1.	<500 M	0	0%
2.	500 M - 1 Km	0	0%
3.	>1 Km - 3 Km	0	0%
4.	> 3 Km	30	100%
	<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Sumber : Hasil olah data kuisisioner, 2021

No	Kondisi jalan ke sekolah	Jumlah	Persentase
1.	Tanah	0	0%
2.	Berbatu	19	63%
3.	Aspal	11	37%
	<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui kondisi aksesibilitas sekolah yang dilihat dari jarak rumah ke sekolah SMA menunjukkan pada jarak <500 M, jarak 500 – 1 Km, serta jarak <1 Km – 3 Km sebanyak 0%, sehingga pada jarak >3 Km mendapatkan presentase sebesar 100%.

4. Kondisi jalan yang dilalui dari rumah ke sekolah

Tabel 4. Kondisi jalan dari rumah ke sekolah

Sumber : Hasil olah data kuisisioner, 2021

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa kondisi jalan dari rumah ke sekolah yang dilalui oleh anak-anak putus sekolah terdiri dari kondisi jalan tanah sebanyak 0%, kondisi jalan berbatu sebanyak 63%, sedangkan kondisi jalan aspal sebanyak 37%.

5. Jenis transportasi yang digunakan ke sekolah

Tabel 5. Jenis transportasi

No	Jenis Transportasi	Jumlah	Persentase
1.	Motor	25	83%

2.	Bentor	5	17%
3.	Mobil	0	0%
	<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Sumber : Hasil olah data kuisisioner, 2021

Berdasarkan Tabel 5, aksesibilitas yang dilihat dari jenis transportasi yang digunakan ke sekolah dapat diketahui persentasenya yaitu anak yang putus sekolah menggunakan jenis transportasi motor sebanyak 83%, transportasi bentor sebanyak 17% dan transportasi mobil sebanyak 0% atau tidak ada.

6. Biaya Transportasi

Tabel 6. Biaya transportasi umum

No	Biaya transportasi umum	Jumlah	Persentase
1.	Rp. 5.000	0	0%
2.	Rp. 6.000 - Rp.10.000	12	43%
3.	Rp.11.000 - Rp.15.000	0	0%
4.	>Rp.15.000	16	57%
	<b>Total</b>	<b>28</b>	<b>100%</b>

Sumber : Hasil olah data kuisisioner, 2021

Berdasarkan data hasil penelitian pada Tabel 6, dapat diketahui kisaran biaya transportasi umum yang digunakan oleh anak yang putus sekolah yaitu dengan biaya Rp. 5.000 sebanyak 0%, biaya Rp. 6.000 – Rp. 10.000 sebanyak 43%, biaya Rp. 11.000 – Rp. 15.000 sebanyak 0%, dan kisaran biaya lebih dari >Rp. 15.000 sebanyak 57%.

B. Kondisi Sosial Ekonomi

1. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tabel 7. Tingkat pendidikan orang tua

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	Tidak sekolah	1	3%
2.	SD/Sederajat	26	87%
3.	SMP/Sederajat	3	10%
4.	SMA/Sederajat	0	0%
5.	PT	0	0%
	<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Sumber : Hasil olah data kuisisioner, 2021

Berdasarkan Tabel 7, dapat diketahui tingkat pendidikan orang tua dari anak putus sekolah di Desa Talumopatu termasuk rendah hal

ini dapat dilihat dari data yang didapatkan di lapangan menunjukkan bahwa orang tua yang tidak sekolah berjumlah 3%, SD sebanyak 87%, SMP sebanyak 10%, sedangkan orang tua yang memiliki pendidikan SMA dan perguruan tinggi tidak ada atau 0%.

2. Pekerjaan Orang Tua

Tabel 8. Jenis pekerjaan orang tua

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1.	Buruh tani	16	53%
2.	Petani	13	43%
3.	Wiraswasta	0	0%
4.	Nelayan	0	0%
5.	Lainnya	1	3%

Berdasarkan Tabel 8, dapat dilihat pekerjaan orang tua dari anak putus sekolah yaitu buruh tani sebanyak 53%, petani 43%, lainnya 3%, sedangkan wiraswasta dan nelayan tidak ada atau 0% dari data di atas menunjukkan bahwa orang tua dari anak putus sekolah lebih banyak bermata pencaharian atau memiliki pekerjaan sebagai buruh tani.

3. Pendapatan Orang Tua

Tabel 9. Tingkat pendapatan orang tua

No	Pendapatan	Jumlah	Persentase
1.	<Rp. 1.000. 000	0	0%
2.	Rp. 1.000.000 - 2.00.000	24	80%
3.	Rp. 2.000.000 - 3.00.000	6	20%
4.	RP. 3.000.000 - 5.000.000	0	0%
	<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Sumber : Hasil olah data kuisisioner, 2021

Berdasarkan data dari Tabel 9, pada kategori pendapatan orang tua menunjukkan pendapatan <Rp. 1.000.000 sebanyak 0%, pendapatan Rp. 1.000.000 -2.00.000 sebanyak 80%, sedangkan pendapatan Rp. 2.000.000 - 3.00.000 sebanyak 20% dan pendapatan RP. 3.000.000 - 5.000.000 yaitu 0%.

4. Kepemilikan Aset Rumah Tangga

Tabel 10. Status kepemilikan rumah

No	Status rumah	Jumlah	Persentase
1.	Menumpang pada orang lain	0	0%
2.	Menumpang pada saudara	3	10%
3.	Menyewa	0	0%
4.	Rumah sendiri	27	90%
	<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Sumber : Hasil olah data kuisisioner, 2021

Berdasarkan Tabel 10, dapat diketahui status rumah yang ditempati oleh orang tua dari anak putus sekolah yaitu menumpang pada orang lain sebanyak 0%, menumpang pada saudara sebanyak 10%, menyewa sebanyak 0%, sedangkan status rumah dengan kepemilikan sendiri sebanyak 90% sesuai data di atas rata-rata mereka menempati rumah sendiri.

5. Kondisi Rumah

Tabel 11. Kondisi fisik rumah

No	Kondisi fisik rumah	Jumlah	Persentase
1.	Tidak permanen	5	17%
2.	Semi permanen	10	33%
3.	Permanen	15	50%
4.	Rumah dinas	0	0%
	<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Sumber : Hasil olah data kuisisioner, 2021

Berdasarkan Tabel 11, pada bagian kondisi fisik rumah, sesuai data yang didapatkan di lapangan kondisi fisik rumah dari orang tua anak yang putus sekolah bervariasi dimana kondisi fisik rumah yang permanen sebanyak 17%, semi permanen sebanyak 33%, dan yang permanen sebanyak 50%, sedangkan yang menempati rumah dinas sebanyak 0% sebab di lokasi penelitian tidak terdapat rumah dinas.

6. Luas rumah

Tabel 12. Luas rumah

No	Luas rumah	Jumlah	Persentase
1.	3x4 M <sup>2</sup>	1	3%
2.	4x6 M <sup>2</sup>	2	7%
3.	4,5x6,5 M <sup>2</sup>	1	3%
4.	5x6 M <sup>2</sup>	5	17%
5.	5x7 M <sup>2</sup>	16	53%

6.	6x7 M <sup>2</sup>	1	3%
7.	6,5x8,5 M <sup>2</sup>	1	3%
8.	6x9 M <sup>2</sup>	1	3%
9.	7x8 M <sup>2</sup>	1	3%
10.	7x9 M <sup>2</sup>	1	3%
	<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Sumber : Hasil olah data kuisioner, 2021

Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan pada Tabel 12, luas rumah yang ditempati oleh orang tua dari anak yang putus sekolah sangatlah beragam dan berbeda-beda mulai dari yang ukuran besar hingga kecil, pada luas rumah dengan ukuran 3x4 M<sup>2</sup> sebanyak 3%, 4x6 M<sup>2</sup> sebanyak 7%, 4,5x6,5 M<sup>2</sup> sebanyak 3%, ukuran 5x6 M<sup>2</sup> sebanyak 17%, 5x7 M<sup>2</sup> sebanyak 53%, sedangkan kategori ukuran 6x7 M<sup>2</sup> sampai dengan 7x9 M<sup>2</sup> rata-rata sebanyak 3%.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dari anak putus sekolah terkait aksesibilitas sekolah, terdapat kesulitan dari mereka untuk pergi ke sekolah disebabkan jarak yang cukup jauh antara rumah dan sekolah kemudian terdapat kondisi jalan yang kurang baik, pada saat hujan kondisi jalan menjadi licin serta dari mereka kurang memiliki sarana transportasi pribadi. Lokasi rumah mereka juga menyebabkan mereka putus sekolah karena terdapat beberapa dusun yang berada di pelosok desa dimana mereka harus melewati atau menyeberangi sungai kecil dan jika hujan turun dapat menyebabkan banjir dengan keadaan tersebut mereka sampai tidak masuk sekolah atau tetap berangkat meski telah terlambat sebab harus menunggu sampai air sungai surut.

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi orang tua anak putus sekolah dilihat dari tingkat pendidikan orang tua yang merupakan salah satu indikator sosial ekonomi termasuk rendah, karena masih banyak dari mereka tingkat pendidikannya hanya sampai SD. Pendidikan orang tua dapat menjadi salah satu faktor anak akan melanjutkan sekolah karena jika orang tua mereka berpendidikan tinggi akan memiliki motivasi yang besar untuk menyekolahkan anak-anaknya dibandingkan

dengan orang tua yang mengalami putus sekolah baik itu SD, SMP, dan SMA.

Kondisi sosial ekonomi yang dilihat dari pekerjaan orang tua menunjukkan bahwa di lokasi penelitian responden memiliki pekerjaan utama yaitu petani 43% dan 53% bekerja sebagai buruh tani, dan 3% memiliki pekerjaan lainnya sebagai pedagang kecil, sebagian orang tua anak putus sekolah meluangkan waktu untuk bekerja sampingan dengan membuat songkok dari anyaman rotan, sedangkan yang bekerja sebagai wiraswasta dan nelayan tidak ada. Jenis pekerjaan ini dapat menentukan seberapa banyak pendapatan mereka perbulan dan juga menentukan tingkat sosial ekonomi dari masyarakat.

Pendapatan orang tua yang menjadi salah satu indikator untuk mengetahui tingkat ekonomi dari responden di Desa Talumopatu menunjukkan bahwa pendapatan mereka ada yang besar dan kecil terdapat 24 responden dengan persentase 80% memiliki pendapatan sebesar Rp. 1.000.000 – 2.000.000 setiap bulan, dan 6 orang responden dengan persentase 20% memiliki pendapatan sebesar Rp. 2.000.000 – 3.000.000 setiap bulan, sedangkan pendapatan sebesar <Rp. 1.000.000, Rp. 3.000.000 – 5.000.000 tidak ada.

Pendapatan responden sebagian besar termasuk pada kategori keluarga sejahtera 1 dan keluarga sejahtera 2. Pendapatan merupakan salah satu tolak ukur untuk melihat status sosial ekonomi keluarga semakin tinggi pendapatan keluarga maka kondisi sosial ekonomi juga baik, sehingga dapat dikatakan kondisi sosial ekonomi dari anak putus sekolah Desa Talumopatu termasuk kategori kurang baik.

Status kepemilikan rumah menunjukkan bahwa status rumah atau tempat tinggal dari responden di lokasi penelitian sebanyak 27 responden dengan persentase 90% menempati rumah milik sendiri, dan 3 responden dengan persentase 10% menumpang pada saudara, sedangkan yang menumpang pada orang lain dan menyewa tidak ada.

Berdasarkan data yang ada menunjukkan bahwa sebagian besar tempat tinggal mereka yaitu sudah rumah milik sendiri tetapi ini merupakan rumah bantuan yang diberikan pemerintah desa

kepada mereka karena termasuk dalam masyarakat kurang mampu, sehingga mendapatkan bantuan berupa tempat tinggal. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi dari orang tua anak yang putus sekolah di Desa Talumopatu termasuk kategori rendah, dapat dilihat dari status kepemilikan harta kekayaan salah satunya rumah mereka hanya rumah bantuan.

## KESIMPULAN

Kondisi aksesibilitas di Desa Talumopatu termasuk tidak baik atau rendah, hal ini dapat dilihat dari kondisi jalan di beberapa dusun tidak baik yaitu berbatu. Jarak antara tempat tinggal dan sekolah jauh, kurang tersedia transportasi umum ke sekolah, serta biaya transportasi yang cukup mahal karena disesuaikan dengan jarak dan kondisi jalan yang di tempuh dari rumah ke sekolah.

Kondisi sosial ekonomi dari orang tua anak putus sekolah di Desa Talumopatu tergolong rendah yang dilihat dari tingkat pendidikan orang tua yang lebih banyak tingkat SD artinya termasuk rendah. Pekerjaan orang tua lebih banyak sebagai buruh tani dan penghasilan orang tua yang rata-rata sebesar Rp. 1.000.000 - 2.000.000. Kepemilikan asset rumah tangga seperti rumah, dimana mereka hanya mendapatkan bantuan rumah layak huni dari pemerintah desa dengan kondisi seadanya, serta pemenuhan kebutuhan keluarga berada pada kategori cukup memenuhi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan dan Praktek* Jakarta : Rineka Cipta
- Bagoë, Rizal. (2015). *Faktor yang pengaruhi penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Suka Damai Kecamatan Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango*. Universitas Negeri Gorontalo.
- Baningsih, N. dkk. 2020. *Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Sri Agung Kecamatan Banyuasin II Ditinjau Secara Geografis*. Jurnal Swarnabhumi 5 (1) :2

BKKBN, Profil, Hasil Pendataan Keluarga Tahun 2012, Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Direktorat Pelaporan dan Statistik, 2012.

Kamsihyati, T. 2016. *Kajian Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di desa Desa Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten cilacap*. Jurnal Geo Edukasi, Vol. 5, No. 1, hal. 17. Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Mua, Vinny Briggita. (2017). *Penyebab anak Putus Sekolah Dari Anak Petani Dan NonPetani Di Desa Sea Dan Desa Warembungan Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa*. Agri-Sosial Ekonomi Unsart.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Sinar Grafika.

Wardani, M. dkk. 2020. *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi dan Geografis Rumah Tangga Petani Terhadap pendidikan Anak di Desa banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang*. Jurnal Edu Geography, Vol. 8, No. 1, hal. 25-26. Universitas Negeri Semarang

Wulandari, A. 2016. *Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Kecamatan Senapelan Kota Pekan Baru*. Jurnal JOM FISIP, Vol. 3, No. 1, hal, 7-9. Universitas Riau